

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Metode Tasmi‘

a. Pengertian Metode Tasmi‘

Metode tasmi‘ merupakan salah satu metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an yang menekankan kegiatan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik guru maupun sesama siswa atau teman tahfidz, untuk didengarkan dan dikoreksi. Secara etimologis, kata *tasmi‘* berasal dari bahasa Arab *sami’a-yasma’u* yang berarti mendengar. Dalam praktik pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, tasmi‘ dipahami sebagai proses evaluasi hafalan melalui pendengaran secara langsung sehingga kesalahan bacaan, tajwid, maupun urutan ayat dapat segera diperbaiki (Ifadah et al., 2021). Melalui metode ini, siswa tidak hanya menunjukkan (kemampuan hafalannya, tetapi juga melatih keberanian dan kesiapan dalam mempersentasikan hafalan di hadapan orang lain (Ni’mah et al., 2024).

Tasmi berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai komponen utama dalam proses pembinaan hafalan yang berkelanjutan agar tetap terjaga kualitas dan ketepatannya. Melalui kegiatan tasmi’, siswa dilatih untuk menyampaikan hafalan secara mandiri, fokus, dan

penuh tanggung jawab terhadap kebenaran bacaan bacaan yang disetorkan. Selain itu, nilai-nilai spiritual juga dapat terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa nilai spiritual bukan hanya konsep abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk kualitas diri seseorang (Umam et al., 2025). Dengan demikian, metode tasmi' berperan sebagai sarana pemantuan kualitas hafalan sekaligus pembelajaran aktif yang menuntut kesiapan dan ketelitian siswa (Ulum et al., 2022).

b. Tujuan Metode Tasmi'

Tujuan utama metode tasmi' adalah memastikan ketepatan hafalan Al-Qur'an serta menjaga kualitas hafalan siswa agar tetap lancar, benar secara tajwid, dan stabil. Dalam pelaksanaannya, metode tasmi' digunakan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kualitas hafalan siswa, khususnya dalam mengidentifikasi ketepatan bacaan serta mengetahui adanya kesalahan yang perlu diperbaiki (Ni'mah et al., 2024). Melalui tasmi', siswa tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang telah dimiliki agar tidak mengalami penurunan kualitas. Selain itu, metode tasmi' membiasakan siswa melakukan muroja'ah secara berkelanjutan sehingga hafalan yang dimiliki dapat bertahan dalam jangka panjang (Putu Muchtar & Amirul Fatoni, 2025).

Di samping tujuan akademik, tasmi' juga memiliki tujuan pedagogis dan afektif, yaitu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam menyetorkan hafalan di hadapan guru maupun teman. Proses ini melatih mental siswa untuk tampil dan mempertanggungjawabkan hafalannya. Dengan demikian, metode tasmi' tidak hanya bertujuan agar siswa hafal secara materi saja, tetapi juga membantu membangun karakter religius dan sikap jujur sebagai seorang penghafal Al-Qur'an (Rahmadani, 2023).

c. Bentuk dan Pelaksanaan Metode Tasmi'

Pelaksanaan metode tasmi' dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individual maupun kelompok. Tasmi' individual dilakukan dengan cara siswa memperdengar hafalan secara langsung kepada guru atau pembimbing, sehingga koreksi dapat diberikan secara lebih mendalam dan personal. Sementara itu, tasmi' kelompok dilakukan dengan cara saling mendengarkan hafalan antar siswa secara bergiliran, yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif dan saling mengingatkan kesalahan bacaan (Ifadah et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan formal, metode tasmi' umumnya dilaksanakan secara terjadwal dan terintegrasi dengan program tahfidz sekolah. Pelaksanaan tasmi' yang

rutin mendorong siswa untuk selalu mempersiapkan hafalannya sebelum disetorkan, sehingga tercipta kebiasaan muroja'ah yang berkesinambungan, kondisi ini berpengaruh positif terhadap konsistensi dan kualitas hafalan siswa secara keseluruhan (Zahraini & Hizam, 2024).

d. Langkah-langkah Metode Tasmi'

Menurut Muchtar & Fatoni (2025) langkah-langkah pelaksanaan metode tasmi' meliputi: (1) siswa menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru atau pendamping, (2) guru mendengarkan hafalan dengan saksama, (3) guru memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, tajwid, atau urutan ayat, (4) siswa memperbaiki kesalahan yang ditemukan, dan (5) guru memberikan penilaian terhadap kelancaran dan ketepatan hafalan. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara berulang dan kesinambungan agar hafalan siswa tidak hanya bertambah dari segi kuantitas, tetapi juga meningkat dan terjaga kualitasnya. Proses koreksi dan perbaikan yang berulang menjadikan tasmi' sebagai metode pembelajaran reflektif yang menekankan ketelitian dan ketepatan dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Peran Metode Tasmi' dalam Menjaga Hafalan

Metode tasmi' memiliki peran penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an karena mendorong siswa untuk melakukan pengulangan dan evaluasi hafalan secara berkelanjutan.

Kegiatan memperdengarkan hafalan secara rutin membuat siswa lebih siap dan teliti dalam menjaga kelancaran bacaan serta ketepatan tajwid sebelum hafalan disetorkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ifadah et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode tasmi' secara konsisten mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, karena siswa terbiasa melakukan muroja'ah dan memperbaiki kesalahan hafalan melalui koreksi langsung dari guru. Proses ini membantu hafalan lebih terjaga dan tidak mudah mengalami penurunan kualitas.

Selain berfungsi sebagai sarana evaluasi hafalan, tasmi' juga berperan sebagai bentuk pembelajaran sosial yang memberikan dukungan emosional dan motivasi belajar. Interaksi antara siswa dan guru maupun antar siswa dalam kegiatan tasmi' menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan mendorong keberanian siswa dalam menyetorkan hafalan. Kondisi ini berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri, kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan (Rahmadani, 2023).

f. Indikator Metode Tasmi'

Indikator metode tasmi' dalam penelitian ini mencakup aspek proses, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran. Aspek proses ditunjukkan melalui intensitas dan frekuensi tasmi',

yang berkaitan dengan keteraturan pelaksanaan tasmi' dalam program tahfidz (Ifadah et al., 2021). Pelaksanaan tasmi' yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai penguatan hafalan melalui pengulangan dan muroja'ah secara berkelanjutan (Ulum et al., 2022). Aspek pelaksanaan tercermin dalam ketaatan prosedur pelaksanaan tasmi', yaitu kepatuhan siswa dalam menyetorkan hafalan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan dalam kegiatan tasmi' (Mughtar & Fatoni, 2025). Selain itu, aspek pelaksanaan juga ditunjukkan melalui kualitas umpan balik guru, yang meliputi pemberian koreksi bacaan, perbaikan tajwid, serta bimbingan hafalan agar kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak terulang kembali (Ni'mah et al., 2024).

Selanjutnya, aspek dampak metode tasmi' ditunjukkan melalui motivasi dan kedisiplinan siswa sebagai dampak pelaksanaan tasmi', yaitu perubahan sikap siswa dalam menjaga hafalan, kesiapan menyetorkan hafalan, serta konsistensi dalam melakukan muroja'ah (Rahmadani, 2023). Selain itu, dampak pelaksanaan metode tasmi' terhadap proses hafalan Al-Qur'an siswa juga menjadi indikator penting dalam penelitian ini. Metode tasmi' berfungsi sebagai sarana evaluasi dan perbaikan hafalan secara berkelanjutan sehingga membantu menjaga kualitas hafalan siswa (Putra, 2024). Peningkatan tersebut tercermin dari kelancaran bacaan,

ketepatan hafalan, dan kualitas hafalan secara umum setelah siswa mengikuti kegiatan tasmi' sebagaimana dibuktikan dalam penelitian (Kurnia & Safaruddin, 2025).

2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan Tingkat ketepatan dan ketahanan hafalan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan konsisten. Kualitas hafalan tidak hanya diukur dari jumlah ayat atau juz yang dihafal, tetapi juga dari kemampuan menjaga hafalan agar tetap sesuai dengan kaidah tajwid dan urutan ayat yang benar (Ilyas, 2020). Dengan demikian, kualitas hafalan mencerminkan sejauh mana hafalan Al-Qur'an dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa mengalami penurunan kelancaran maupun kesalahan bacaan, sehingga hafalan tersebut benar-benar melekat dan terjaga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa dengan terciptanya budaya organisasi yang kondusif akan sangat mudah meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga Pendidikan (Rifqi & Halim, 2024)

b. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Indikator kualitas hafalan Al-Qur'an meliputi kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan kestabilan hafalan. Kelancaran hafalan ditandai dengan kemampuan

melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa berhenti atau ragu-ragu. Ketepatan tajwid berkaitan dengan kebenaran makharijul huruf dan penerapan hukum bacaan, sedangkan kestabilan hafalan menunjukkan konsistensi hafalan dalam jangka waktu tertentu (Ilyas, 2020). Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan program tahfidz di lembaga pendidikan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain intensitas muroja'ah, bimbingan guru, motivasi internal siswa, dan lingkungan belajar. Muroja'ah yang dilakukan secara rutin berperan penting dalam menjaga kestabilan hafalan dan mencegah lupa, terutama pada hafalan yang telah lama diperoleh (Ilyas, 2020)

Selain faktor internal, kualitas hafalan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti bimbingan guru tahfidz dan metode evaluasi hafalan. Salah satu metode evaluasi hafalan dalam program tahfidz adalah tasmi', yaitu kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada guru tanpa melihat mushaf, yang berfungsi untuk menilai kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kestabilan hafalan siswa.

Selain itu, Zahraini (2024) menyatakan bahwa kegiatan tasmi' yang dilaksanakan secara terencana dapat mendorong siswa untuk lebih serius dalam mempersiapkan hafalan, meningkatkan kesadaran terhadap kesalahan bacaan, serta memperbaiki kualitas hafalan dari aspek kelancaran dan ketepatan tajwid. Dengan demikian, metode tasmi' dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, meskipun pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung lainnya.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Hipotesis mengungkapkan hubungan yang ingin diketahui atau diteliti dalam suatu penelitian dan berfungsi sebagai penjelasan sementara atas keterkaitan antara berbagai fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi langkah penting dalam pelaksanaan penelitian ilmiah.

Secara umum, tujuan utama penelitian ilmiah adalah menyelesaikan suatu permasalahan dengan pendekatan ilmiah agar diperoleh pengetahuan baru yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam proses

tersebut, peneliti biasanya memiliki sejumlah dugaan awal atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti, baik berupa prediksi hubungan antar variabel maupun akibat dari suatu fenomena tertentu. Dugaan-dugaan sementara inilah yang kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis dan selanjutnya diuji secara empiris melalui metode ilmiah (Yam & Taufik, 2021).

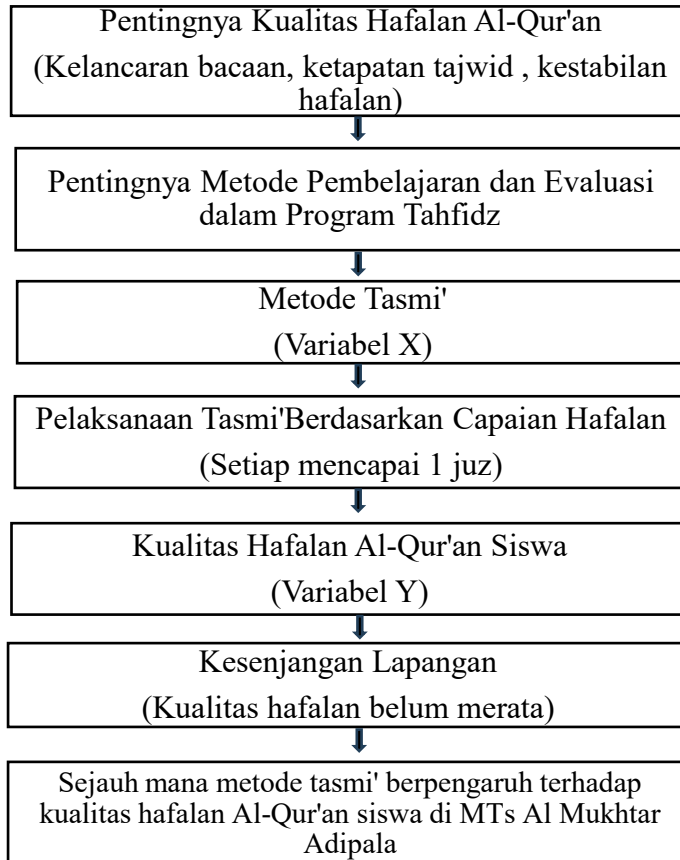
Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh metode tasmi' terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa pada program tahfidz Al-Qur'an di MTs Al Mukhtar Adipala.

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh metode tasmi' terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa pada program tahfidz Al-Qur'an di MTs Al Mukhtar Adipala.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya kualitas hafalan Al-Qur'an dalam pelaksanaan program tahfidz. Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari jumlah ayat atau juz yang dihafal, tetapi juga

mencakup kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, serta kestabilan hafalan dalam jangka waktu tertentu. Kualitas hafalan yang baik menjadi tujuan utama dalam program tahfidz, sehingga diperlukan metode pembelajaran dan evaluasi yang tepat untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tersebut.

Salah satu metode yang digunakan dalam program tahfidz adalah metode tasmi', yaitu kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara lisan kepada guru atau pendamping tanpa melihat mushaf. Metode tasmi' tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan hafalan melalui pengulangan dan koreksi langsung terhadap bacaan dan tajwid. Melalui kegiatan tasmi', siswa dapat mengetahui kesalahan bacaan, ketidaktepatan tajwid, maupun kekeliruan urutan ayat sehingga hafalan dapat segera diperbaiki.

Dalam pelaksanaannya, metode tasmi' dilakukan secara sistematis berdasarkan capaian hafalan siswa, yaitu setiap kali siswa mencapai target hafalan satu juz. Pola pelaksanaan ini mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam melakukan muroja'ah serta lebih bertanggung jawab terhadap hafalannya. Dengan adanya tasmi' pada setiap capaian hafalan, siswa terdorong untuk mempersiapkan hafalan dengan lebih baik, menjaga kelancaran bacaan, serta memperhatikan ketepatan tajwid sebelum hafalan disetorkan.

Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, meskipun metode tasmi' telah diterapkan dalam program tahfidz, kualitas hafalan Al-Qur'an siswa belum sepenuhnya merata. Masih terdapat siswa yang mengalami kendala dalam aspek kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, maupun kestabilan hafalan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan penerapan metode tasmi' dengan kualitas hafalan yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, metode tasmi' dipandang sebagai salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menguji sejauh mana metode tasmi' berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an.